

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM CURUG JAMI DI DESA SUKAMAJU

**Ari Kusumah Wardani¹, Diwan Pramulya², Rismayanti Azminur³,
Zakia Fatimah Azzahra⁴, Sindy Meilasari⁵**

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email : arikw@unigal.ac.id

ABSTRAK

Objek wisata Curug Jami, yang terletak di kaki Gunung Sawal, Desa Sukamaju, Kabupaten Ciamis memiliki daya tarik berupa keindahan alam dengan air terjunnya dan budidaya madu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan Curug Jami agar dapat menarik lebih banyak wisatawan dan berkontribusi terhadap ekonomi masyarakat lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Curug Jami memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta. Faktor-faktor penghambat utama meliputi : infrastruktur yang kurang memadai, promosi yang masih terbatas, dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang potensi wisata. Sebagai solusinya, penelitian ini mengusulkan beberapa strategi, yaitu meningkatkan aksesibilitas dengan memperbaiki jalan, menambah fasilitas pendukung seperti area parkir dan perkemahan. Dan mengoptimalkan promosi melalui media digital. Diharapkan, dengan sinergi dan strategi ini, Curug Jami dapat meningkatkan kualitasnya, menarik lebih banyak pengunjung, dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar

Kata Kunci : *Curug Jami, Wisata Alam, Pengembangan objek wisata, ekonomi lokal, partisipasi masyarakat.*

ABSTRACT

Curug Jami is one of the natural attractions located in Kujang Kulon Hamlet, Sukamaju Village, Cihaurbeuti District, Ciamis Regency. Curug Jami is one of the areas at the foot of Sawal mountain under the management of the Natural Resources Conservation Center (BKSDA) which is included in the Wildlife Sanctuary area. The purpose of this observation is to analyze the development of Curug Jami natural attractions in order to increase tourist attractiveness and contribution to the local economy. This observation was conducted in the Sukamaju Village area with a descriptive qualitative approach with data collection techniques used through unstructured interviews. The results of the observation

show that the development of this tourist attraction requires synergy between the government, the community, and the private sector. The main factors that influence development include inadequate infrastructure, limited promotion, and local community awareness of tourism potential. The proposed strategies include improving accessibility through road improvements, expanding supporting facilities such as parking areas, providing campsites, and optimizing digital promotions. Sustainable cooperation between related parties is expected to improve the quality of tourist attractions, attract more visitors, and have a positive impact on the welfare of the surrounding community.

Keywords: *Curug Jami, Nature Tourism, Attraction development, local economy, community participation.*

PENDAHULUAN

Penamaan “Curug Jami” berasal dari kata *jami* dalam bahasa Sunda yang berarti “perkumpulan”. Nama tersebut mencerminkan nilai sejarah kawasan sosial, karena pada masa lalu khususnya sebelum tahun 1990 lokasi ini sering menjadi tempat berkumpulnya masyarakat sebelum melanjutkan aktivitas berkebun di wilayah sekitar Gunung Syawal. Meskipun demikian, lahan yang dimanfaatkan tersebut berada di kawasan Suaka Margasatwa yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA).

Pada tahun 1993, terjadi pergerakan yang lebih sistematis dengan hadirnya kelompok tani dari Serikat Petani Pasundan datang dan mendorong masyarakat agar dapat tetap mengakses dan mengelola lahan untuk kebutuhan pertanian. Kehadiran kelompok petani ini ditujukan sebagai bentuk perjuangan untuk mempertahankan akses masyarakat terhadap tanah yang menjadi sumber utama penghidupan mereka. Saat itu, wilayah Gunung Syawal terbagi ke

dalam tiga kategori pengelolaan lahan: (1) Suaka Margasatwa yang berada di bawah kewenangan BKSDA, (2) kawasan Perum Perhutani, dan (3) wilayah yang dulunya berstatus Hak Guna Pakai (HGU).

Selain memiliki nilai sejarah sebagai titik kumpul, kawasan Curug Jami menyimpan sejarah yang lebih dalam terkait masa penjajahan Jepang, yang ditandai dengan adanya keberadaan lubang bekas penggalian timah yang masih terlihat hingga kini, meskipun sudah tidak digunakan.

Curug Jami juga menyimpan nilai-nilai yang masih dijaga hingga kini oleh masyarakat setempat. Kawasan ini dikenal memiliki berbagai pantangan (*pamali*) yang masih dihormati. Beberapa pantangan yang berlaku antara lain larangan menyebut nama bumbu dapur seperti garam dalam bahasa Sunda secara sembarangan, serta larangan menyebut nama dan karakter dalam dunia pewayangan. Hal ini menunjukkan bahwa Curug Jami bukan hanya tempat wisata alam, tetapi juga kawasan yang mengandung kearifan

lokal dan spiritualitas masyarakat adat yang kuat.

Potensi Wisata Alam Curug Jami

Kabupaten Ciamis memiliki banyak potensi wisata alam yang belum dimanfaatkan secara optimal, salah satunya di Desa Sukamaju. Desa ini memiliki daya tarik luar biasa, mulai dari keindahan alam, situs bersejarah, hingga kearifan lokal. Namun, potensi ini belum berkembang maksimal karena berbagai tantangan dalam pengelolaannya.

Salah satu destinasi wisata di Desa Sukamaju yang menarik untuk dikembangkan adalah Curug Jami. Curug Jami merupakan sebuah curug atau air terjun yang mengalirkan air yang bersumber dari Gunung Syawal. Terletak di Dusun Kujang Kulon, Desa Sukamaju, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Jarak dari pusat Kota Ciamis ke Curug Jami berjarak sekitar 20 kilometer. Perjalanan ini dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 40 menit dengan kendaraan bermotor, tergantung pada kondisi lalu lintas dan cuaca..

Akses menuju Curug Jami melalui Jalan Sukamaju sudah cukup baik, dengan kondisi jalan yang mulus dan nyaman bagi pengguna kendaraan. Perjalanan dapat dilakukan dengan menggunakan mobil ataupun motor dimana sepanjang jalan dapat menikmati keindahan alam yang asri dan menenangkan.

Kawasan ini dikelilingi oleh lahan pertanian dan perkebunan yang menjadi

sumber penghidupan utama masyarakat setempat. Aktivitas bercocok tanam masih menjadi bagian penting dari kehidupan sosial-ekonomi warga, yang memberikan nilai tambah bagi pengembangan Curug Jami sebagai destinasi

agroekowisata. Curug Jami sendiri menawarkan keindahan air terjun alami dengan suasana sekitar yang sejuk dan asri, cocok untuk bersantai, berkemah, atau sekadar menikmati keindahan alam. Objek wisata ini berada cukup dekat dengan kawasan permukiman warga sekitarnya.

Pengembangan objek wisata Curug Jami perlu mendapat perhatian, karena dapat memberikan kontribusi positif bagi Kabupaten Ciamis, khususnya bagi Desa Sukamaju. Adapun keuntungan yang diperoleh antara lain:

1. Peningkatan Ekonomi Lokal, dengan semakin berkembangnya sektor pariwisata, akan terjadi peningkatan pendapatan bagi masyarakat setempat melalui penyediaan layanan dan peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Pengembangan wisata dapat menciptakan berbagai peluang kerja bagi masyarakat setempat, seperti pemandu wisata, penjaga objek wisata, hingga penyedia fasilitas wisata.
2. Meningkatkan Kesadaran dan Budaya Lokal, Pariwisata dapat membantu masyarakat dan wisatawan untuk lebih

menghargai dan mengenal budaya lokal. Dengan mengenalkan kebudayaan setempat melalui berbagai kegiatan wisata, hal ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang ada.

3. Mendorong Inovasi dan Kreativitas, Persaingan dalam sektor pariwisata menjadi stimulan bagi munculnya inovasi dan kreativitas dalam penyediaan layanan serta pengalaman wisata yang unik dan bernilai tambah. Kondisi ini berpotensi mendorong pengembangan berbagai produk wisata baru, seperti penyelenggaraan festival budaya, pengenalan wisata kuliner khas daerah, hingga penciptaan atraksi-atraksi kreatif lainnya yang mampu meningkatkan daya tarik destinasi.

4. Peningkatan daya tarik daerah wisata, yang dapat memperkuat citra Kabupaten Ciamis sebagai tujuan wisata berbasis alam dan budaya. Pendidikan dan Penyuluhan kepada Wisatawan dan Masyarakat, Pariwisata juga menjadi sarana edukasi, dimana wisatawan dapat belajar tentang budaya, sejarah, dan tradisi lokal yang mungkin sebelumnya tidak mereka ketahui. Selain itu,

masyarakat lokal juga mendapatkan pengetahuan tentang cara-cara menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka.

Upaya pengembangan potensi wisata Curug Jami telah dirintis oleh kelompok-kelompok masyarakat Kampung Desa Sukamaju sebagai langkah awal dalam merealisasikan Curug Jami menjadi destinasi wisata. Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan Curug Jami masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas yang belum optimal, kurangnya promosi digital, dan belum menetapkan strategi yang terarah untuk mencapai target pengembangan, dimana belum ada tambahan atraksi wisata yang baru yang menarik minat pengunjung. Selain itu, faktor legalitas lahan dan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam tata kelola juga menjadi kendala yang perlu segera ditangani. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif dan berbasis partisipasi masyarakat agar Curug Jami dapat berkembang sebagai destinasi wisata alam yang berdaya saing serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, hambatan, serta strategi pengembangan wisata alam Curug Jami guna meningkatkan daya tarik destinasi dan memperkuat kontribusinya terhadap pembangunan

ekonomi masyarakat Desa Sukamaju.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata adalah salah satu penyumbang pendapatan bagi negara, sehingga pemerintah berusaha semaksimal mungkin meningkatkan pariwisata dengan kebijakan pembangunan yang efektif dan efisien. Berdasarkan letak geografisnya, Indonesia adalah negara

yang kaya sumberdaya alam dan keberakekaragaman budaya. Hal ini dapat dijadikan sebagai modal dalam pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan potensi kekayaan alam dan budaya kearifan lokal yang unik. Dengan demikian, maka perekonomian negara dapat meningkat seiring berkembangnya dunia pariwisata (Fandeli, 1995: 7).

Peran pariwisata dalam pembangunan negara pada dasarnya bertitik pangkal pada tiga faktor, yaitu: ekonomi, sosial, dan kultural. Dengan kata lain pariwisata dalam proses perkembangannya, selain berdampak pada ekonomi juga memiliki dampak terhadap bidang sosial dan budaya (Spillane, 1994: 54).

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pembangunan dan pengembangan pariwisata diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Pengembangan pariwisata yang efektif

dan efisien akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu objek wisata harus dikelola dengan baik. Pengelolaan pariwisata yang baik dan terencana akan berdampak positif bagi ekonomi, sosial dan budaya

Salah satu program pemerintah dalam menggerakkan roda perekonomian di daerah dengan membuat program Desa wisata. Dalam program ini dilatarbelakangi oleh tiga faktor. Faktor yang pertama, daerah pedesaan mempunyai kemampuan alam dan budaya asli dibandingkan dengan daerah perkotaan. Kemudian faktor selanjutnya, kawasan tersebut mempunyai sisi lain yaitu kealamian dan buatan masih asli dan bebas dari berbagai jenis pencemaran dibandingkan dengan kawasan kota. Selain itu, faktor selanjutnya, kawasan seiring melambatnya pertumbuhan ekonomi.

Hal tersebut menimbulkan alasan rasional untuk memanfaatkan Desa wisata memiliki beberapa komponen produk wisata yang mendukung kegiatan yang ada di dalamnya, yang sering disebut sebagai 4A (Atraksi, Aktivitas, Aksesibilitas, dan Akomodasi) (Nuryanti, 1993).

5. Atraksi (Atraksi)

Atraksi merupakan daya tarik utama yang membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi suatu tempat. Atraksi bisa berupa:

1. Alam : seperti pantai,

gunung, air terjun, danau.

2. Budaya : upacara adat, kesenian tradisional, situs sejarah.
3. Buatan manusia : taman hiburan, museum, atau spot selfie..
4. Atraksi berperan sebagai "magnet" utama yang menciptakan motivasi kunjungan wisata.

6. Aktivitas (Activities)

Aktivitas adalah berbagai kegiatan yang bisa dilakukan wisatawan selama berada di destinasi tersebut. Misalnya:

1. Berenang, hiking, berkemah, memancing (untuk wisata alam).
2. Membuat, mengikuti workshop kuliner lokal, atau belajar tari tradisional (untuk wisata budaya). Aktivitas menjadi elemen penting untuk menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan berkesan.

7. Aksesibilitas (Aksesibilitas)

Aksesibilitas Merujuk pada kemudahan untuk mencapai lokasi wisata, yang meliputi:

1. Infrastruktur transportasi (jalan, jembatan, terminal, bandara).
2. Moda transportasi yang tersedia (kendaraan umum, sewa kendaraan).
3. Informasi penunjuk arah atau peta digital.

Semakin baik aksesibilitas, semakin tinggi pula peluang destinasi untuk dikunjungi.

8. Akomodasi (Akomodasi)

Akomodasi menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi wisatawan selama berada di destinasi. Contohnya: Hotel, penginapan, homestay, villa, atau camping ground. Akomodasi juga mencakup pelayanan lain seperti makanan/minuman dan fasilitas tambahan (wifi, laundry, dll). Kualitas dan ketersediaan mempengaruhi kepuasan wisatawan.

Keempat komponen ini saling melengkapi dan menjadi dasar penting dalam pengembangan serta pemasaran suatu destinasi wisata secara berkelanjutan.

Dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, disebutkan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas yang pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, 2010). Selalu ada dampak akibat kegiatan wisata. Pengaruh sosial ekonomi dapat dipahami sebagai suatu perubahan yang timbul akibat adanya kegiatan yang mempengaruhi lingkungan sosial, ekonomi, baik dalam hal kesempatan kerja, pendapatan dan kesejahteraan (Arifuddin, 2020).

Maka dari itu, Kawasan pedesaan

memiliki potensi kuat karena melimpahnya sumber daya alam dan budaya untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekonomi masyarakat sebagai desa wisata. Karena desa wisata dapat difungsikan sebagai representasi Pembangunan berbasis masyarakat untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, social, budaya, dan lingkungan area perdesaan (Sukmana, 2019).

Adapun untuk memperkaya obyek dan daya tarik wisata di sebuah desa wisata, beberapa fasilitas dan kegiatan dapat dibangun mulai dari: (a) *Eco-lodge*; (b) *Eco-recreation*; (c) *Ecoeducation*; (d) *Eco-research*; (e) *Eco-energy*; (f) *Ecodevelopment*; dan (g) *Eco-promotion* (Priyanto dan Dyah. S, 2015).

Berikut adalah penjelasan dari beberapa fasilitas dan kegiatan yang dapat dikembangkan untuk memperkaya objek dan daya tarik wisata di desa wisata berdasarkan konsep ekowisata menurut Priyanto dan Dyah S. (2015) : *Eco-lodge*

Merupakan bentuk akomodasi ramah lingkungan yang dibangun dengan prinsip memperhatikan ekosistem, seperti penggunaan material lokal, hemat energi, dan minimal limbah. *Eco-lodge* tidak hanya menyediakan tempat menginap, tetapi juga menciptakan pengalaman alam yang autentik bagi wisatawan, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan memberdayakan masyarakat lokal.

9. *Eco-recreation*

Merujuk pada aktivitas rekreasi berbasis alam yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan tanpa merusak lingkungan. Contohnya:

1. Trekking di hutan,
2. Bersepeda di pedesaan,
3. Wisata sawah,
4. Arung jeram di sungai alami.

Tujuannya adalah mendorong interaksi wisatawan dengan alam secara bertanggung jawab.

10. *Eco-education*

Kegiatan ini menggabungkan wisata dengan unsur pendidikan, terutama mengenai lingkungan hidup, budaya lokal, dan kerinduan. Misalnya:

1. Lokakarya pertanian organik,
2. Edukasi tentang ekosistem hutan atau sungai,
3. Kelas membuat atau membuat kerajinan lokal.

Eco-education memberikan nilai tambah karena wisatawan tidak hanya menikmati tetapi juga belajar.

11. *Eco-research*

Menyediakan fasilitas dan dukungan bagi kegiatan penelitian ilmiah, baik dari kalangan akademisi maupun lembaga. Topik bisa berkaitan dengan:

1. Keanekaragaman hayati;
2. Pertanian berkelanjutan;
3. Studi sosial-budaya masyarakat lokal; Desa wisata bisa menjadi laboratorium alam dan budaya yang hidup.

12. *Eco-energy*

Mengacu pada penggunaan energi

terbaru dan efisien di kawasan desa wisata, seperti:

1. Panel surya,
2. Biogas,
3. Turbin udara mikro.

Penggunaan eco-energy mendukung prinsip keinginan serta dapat menjadi daya tarik tersendiri sebagai bentuk inovasi.

13. *Ecodevelopment*

Menggambarkan pengembangan desa wisata secara holistik yang berkelanjutan dan berorientasi pada kelestarian lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hal ini mencakup perencanaan tata ruang, keterlibatan masyarakat, dan pembangunan infrastruktur yang tidak merusak alam.

14. *Eco-promotion*

Merupakan strategi pemasaran berbasis lingkungan yang menonjolkan keunikan dan keaslian desa wisata, misalnya lewat:

1. Cerita tentang konservasi,
2. Branding sebagai desa hijau,
3. Media sosial yang menampilkan praktik ramah lingkungan.

Eco-promotion membangun citra positif sekaligus menarik segmen wisatawan yang peduli lingkungan.

Semua komponen ini saling mendukung dalam membentuk desa wisata berbasis ekowisata yang tidak hanya menarik secara wisata, tetapi juga memberi dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat setempat.

Maka dalam pembangunan desa wisata dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat, yakni dengan

mengimplementasikan *Community Based Tourism (CBT)*. Menurut Suansri (2003:14) CBT adalah pariwisata yang menitikberatkan keberlanjutan lingkungan, sosial budaya kedalam satu kemasan. Dengan demikian desa wisata sebagai tempat untuk berekreasi yang mempunyai ciri khas tertentu dan dapat ditampilkan kepada para wisatawan.

Dalam konteks pariwisata berbasis pembangunan masyarakat merupakan konsep pemberdayaan masyarakat, upaya pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik tertentu dan yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan kondisi suasana, atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Dalam mencapai tujuan pemberdayaan, berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi.

Pariwisata berbasis pembangunan masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigm*) pariwisata berbasis pembangunan masyarakat merupakan solusi untuk optimalisasi potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar.

Menurut Damanik (2013: 9) keterlibatan masyarakat merupakan

kata kunci untuk mempercepat pencapaian kesejahteraan melalui pengembangan pariwisata. Kajian yang banyak dilakukan para ahli dengan jelas menyatakan bahwa hanya dengan keterlibatan masyarakat di dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan dan pembagian hasil maka mereka dapat memperoleh manfaat dari pengembangan pariwisata

METODE

Untuk kegiatan penelitian ini, metode yang digunakan adalah Deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengamati fenomena yang ada di wilayah sekitar. Lokus penelitian yang dilaksanakan di Desa Sukamaju Dusun Kujang Kulon, Desa Sukamaju, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis. Dengan informan sebanyak 3 (tiga) orang yang terdiri atas Kepala Dusun, Anggota Kelompok Budidaya Madu dan salah satu pengelola wisata curug jami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola wisata, Curug Jami merupakan salah satu potensi wisata alam yang terletak di Dusun Cikujang Hilir. Pada awalnya, pengelolaan kawasan ini dimulai pada tahun 2020 oleh Karang Taruna setempat yang berinisiatif membuka dan mengelola Curug Jami sebagai

destinasi wisata. Namun, dalam perjalanannya, kegiatan tersebut mengalami hambatan, khususnya terkait perizinan dari sejumlah pihak yang berwenang. Akibat belum terpenuhinya aspek legalitas dan dukungan kelembagaan, Karang Taruna terpaksa menghentikan aktivitas pengelolaan wisata tersebut. (Pengelola Wisata, 2025)

Pada tahun 2022, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kabupaten Ciamis membentuk kelompok binaan yang diberi nama “Kelompok Madu” di Dusun Cikujang Hilir, dengan ketua pelaksana Kang Roni. Awalnya, fokus utama kelompok ini adalah budidaya pengelolaan bibit pohon raksamala dan madu dari lebah lokal jenis *Teuweul*, sebagai bagian dari upaya pelestarian alam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Seiring waktu, pada akhir tahun 2023, anggota kelompok menyadari bahwa keberadaan Curug Jami yang berada tidak jauh dari lokasi peternakan madu memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata terpadu.

Berdasarkan kesadaran tersebut, Kelompok Madu kemudian mulai menginisiasi pembukaan kembali Curug Jami sebagai objek wisata alam yang bertransformasi menjadi destinasi wisata edukatif mengenai budidaya madu. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memberdayakan masyarakat secara ekonomi. Selain itu, pada bulan

Agustus 2023, kelompok juga mulai merancang pengembangan wisata pemandian alam di Sungai Cibaruyan yang terletak di bawah kawasan Curug Jami, sebagai bagian dari perluasan kawasan wisata dan diversifikasi pemandangan yang ditawarkan. Tempat ini menawarkan pengalaman wisata yang unik dengan memadukan konsep pendidikan, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Walaupun terbilang baru sekitar 2 (dua) bulan setelah diberlakukannya tiket dan resmi di buka untuk umum, obyek wisata ini hampir setiap hari penuh pengunjung apalagi di akhir pekan setelah lebaran (Narasumber, 2025). Hanya dengan mengeluarkan uang sebesar dua ribu rupiah per orang, maka pengunjung bisa menikmati suasana Curug jami sepenuhnya. Buka setiap hari pukul 07.00 WIB hingga pukul

16.00 WIB terutama pada hari *weekend* hari (sabtu dan minggu) yang banyak diminati pengunjung.

Destinasi wisata yang dapat dijumpai di Curug Jami yaitu ada empat spot menarik yang bisa dinikmati pengunjung. Begitu memasuki kawasan wisata, pengunjung langsung disambut oleh keindahan air terjun Curug Jami. Di bagian bawah kawasan, terdapat tiga destinasi lainnya yaitu Curug Kiara Koneng, Leuwi Ciung, dan satu spot istimewa lainnya yang terletak beberapa kilometer dari Curug Jami, yaitu Lobang Timah sebuah situs bersejarah bekas

penggalian timah peninggalan masa penjajahan Jepang. Sepanjang perjalanan menuju lokasi-lokasi tersebut, pengunjung juga dapat mengunjungi aliran Sungai Raksamala yang menambah kesejukan suasana.

Wisata Curug Jami dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung untuk kenyamanan pengunjung, seperti area parkir yang memadai, toilet, mushola untuk beribadah, serta gazebo yang dapat digunakan untuk beristirahat sambil menikmati suasana alam.

Kontribusi Objek Wisata Alam Curug Jami Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Pengembangan Curug Jami sebagai destinasi wisata alam memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Desa Sukamaju. Berdasarkan data yang dihimpun, sejak diberlakukannya tiket masuk pada Bulan Maret- April dengan harga Rp 2.000 per orang, Curug Jami telah menarik ribuan pengunjung. Pada bulan tersebut penerapan tiket, total pendapatan kotor yang diperoleh mencapai sekitar Rp.10.000.000. Pendapatan ini kemudian dibagikan secara merata dengan proporsi, 20% untuk masyarakat yang berada di kawasan Curug Jami (Kampung Cikujang Hilir dan Cikujang Girang), 10% untuk pemerintah desa Sukamaju, 35 % untuk kelompok madu, dan 35 % diberikan kepada pengelola wisata. Pendapatan ini terus mengalami peningkatan, terutama setelah liburan lebaran, di mana total pendapatan dapat

mencapai Rp 11.000.000, yang menggambarkan antusiasme masyarakat terhadap wisata ini. Selain itu, kontribusi ekonomi juga datang dari kelompok budidaya madu yang terintegrasi dengan pengelolaan wisata. Penghasilan dari kegiatan pembibitan dan produksi madu memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat, dengan skema pembagian 30% masuk ke kas kelompok dan 70% menjadi pendapatan pengelola budidaya madu.

Kontribusi lain yang terlihat adalah terciptanya lapangan pekerjaan. Sebanyak 10- 22 orang warga setempat kini bekerja sebagai pengelola wisata, petugas kebersihan, serta penjaga objek wisata. Selain itu, banyak juga yang membuka usaha makanan dan minuman di sekitar kawasan wisata. Misalnya, warung makan yang menyediakan menu khas lokal, yang menjadi tempat singgah bagi wisatawan. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata juga sangat tinggi, dengan banyaknya anggota masyarakat yang turut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengelolaan, mulai dari pemeliharaan fasilitas hingga penataan kawasan wisata.

Pengelolaan Tiket, Parkir, dan Distribusi Pendapatan di Kawasan Wisata Curug Jami

Curug Jami tidak hanya digunakan untuk operasional wisata, tetapi juga ditujukan kepada beberapa

pihak yang berkontribusi secara langsung. Sebagian dari hasil penjualan tiket disisihkan untuk kelompok lebah madu, sebagai bentuk dukungan terhadap aktivitas ekonomi lokal yang berbasis lingkungan. Selain itu, persentase tertentu dari hasil tiket juga diberikan kepada petugas yang berjaga di pintu masuk (penjaga tiket), sebagai penyelesaian atas tugas dan tanggung jawab mereka. Pendapatan tersebut selanjutnya juga dialokasikan kepada warga yang lahannya dilalui oleh pengunjung, sebagai penghargaan dan izin atas pemanfaatan akses menuju Curug Jami yang melewati tanah pribadi warga. Sementara itu, pendapatan dari retribusi parkir dibagi untuk kelompok pengelola parkir dan para petugas parkir yang bekerja di lapangan. Uang hasil parkir ini digunakan untuk:

15. Pengembangan fasilitas penunjang wisata (seperti tempat parkir, tempat duduk, dan tempat sampah).
16. Penataan kawasan wisata agar lebih tertib dan nyaman bagi pengunjung,
17. Serta diperuntukkan sebagai infak untuk mendukung kepentingan sosial setempat. (kepala dusun Sukamaju, 2025).

Faktor-faktor Penghambat Pengembangan Wisata Curug Jami

Meskipun Curug Jami memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam berbasis lokal, proses pengembangannya masih menghadapi

berbagai kendala yang memerlukan perhatian dan penanganan serius. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak terkait, terdapat sejumlah faktor utama yang menghambat optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan kawasan wisata ini. Adapun faktor-faktor penghambat yang teridentifikasi dalam pengembangan wisata alam Curug Jami antara lain:

18. Infrastruktur yang kurang memadai;
19. Keterbatasan wahana rekreasi;
20. Kurangnya intensifnya kegiatan promosi karena masih terbatasnya kapasitas SDM yang mengelola objek wisata curug jami;
21. Terbatasnya anggaran, karena pihak pengelola tidak membuka akses untuk untuk masuknya investor. Hal ini mengakibatkan lambatnya penambahan fasilitas ataupun atraksi wisata baru yang diminati.
22. Keterbatasan akses jaringan, Ketidaktersediaan jaringan juga menjadi hambatan dalam optimalisasi promosi melalui media sosial serta pemanfaatan sistem digital dalam manajemen pariwisata;

Rekomendasi Pengembangan Wisata Alam Curug Jami

Untuk mewujudkan Curug Jami sebagai destinasi wisata alam yang

berdaya saing dan memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian masyarakat, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif dan berkelanjutan. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini memungkinkan untuk menyatakan saran-saran yang diajukan demi kepentingan pengembangan. Saran-saran tersebut yaitu:

23. Peningkatan Aksesibilitas dan Infrastruktur Melakukan perbaikan dan pelebaran tempat area parkir lokasi wisata untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengunjung. Selain itu, diperlukan pengadaan fasilitas dasar seperti toilet umum, mushola, tempat parkir, gazebo, dan tempat duduk yang memadai. Menyediakan fasilitas penunjang aktivitas wisata, seperti menyediakan area perkemahan, sebagai daya tarik wisata di kalangan pelajar.
24. Diversifikasi Atraksi dan Kegiatan Wisata Curug Jami perlu dikembangkan lebih lanjut melalui kegiatan rekreatif dan edukatif berbasis alam, seperti canyoning, body rafting, wisata edukasi madu, serta pelibatan tour guide lokal yang telah dilatih. Diversifikasi ini penting untuk meningkatkan minat wisatawan dan memperpanjang durasi kunjungan.

25. Optimalisasi Promosi Digital dan Branding, Promosi melalui media sosial harus ditingkatkan dengan membuat konten visual yang menarik dan informatif. Pengelola wisata dapat mengelola akun resmi di platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok, serta membangun kerja sama dengan travel blogger dan influencer lokal.

26. Penguatan Kapasitas dan Kelembagaan Masyarakat Masyarakat perlu diberikan pelatihan di bidang pelayanan wisata, manajemen destinasi, pelestarian lingkungan, dan kewirausahaan.

27. Penguatan kolaborasi dan Kemitraan Berkelanjutan Antar pemangku kepentingan. Dalam upaya mewujudkan pengembangan wisata alam Curug Jami secara optimal dan berkelanjutan, diperlukan kerja sama yang sinergis antara seluruh pemangku kepentingan. Kolaborasi ini mencakup keterlibatan aktif pemerintah desa dan daerah, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), kelompok penggerak masyarakat (seperti Karang Taruna dan kelompok budidaya madu dan kelompok penggerak pariwisata), pelaku usaha lokal, serta pihak swasta yang memiliki kepedulian terhadap

sektor pariwisata. Kemitraan yang dibangun secara berkelanjutan dapat mendukung proses perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi destinasi wisata secara komprehensif. Selain itu, sinergi lintas sektor diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan, memperluas jaringan promosi, serta mendorong inovasi dalam pengembangan produk wisata. Dampak lanjutannya adalah peningkatan kunjungan wisatawan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja, peluang usaha, dan distribusi manfaat yang adil.

KESIMPULAN

Curug Jami memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata berbasis alam yang berkelanjutan. Hal ini didukung oleh kekayaan alam berupa air terjun, nilai sejarah, kearifan lokal, serta kegiatan ekonomi produktif seperti budidaya madu. Dalam kerangka teori 4A, Curug Jami telah memiliki atraksi alam yang menarik, aktivitas wisata edukatif yang mulai dikembangkan, aksesibilitas yang relatif baik, dan investasi sederhana melalui partisipasi masyarakat setempat.

Untuk memperkaya daya tarik wisata, pendekatan berbasis ekowisata seperti pembangunan *eco-lodge*, *eco-recreation*, *eco-education*, hingga *eco-*

promotion menjadi strategi yang relevan. Curug Jami menunjukkan arah ke sana melalui pengelolaan kelompok madu, rencana pengembangan kawasan, dan potensi edukasi lingkungan. Namun demikian, masih terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur, fasilitas, promosi digital, dan aspek legalitas lahan yang perlu diatasi secara strategis.

Keberhasilan pengembangan Curug Jami sangat bergantung pada kolaborasi antar pemangku kepentingan, penguatan kapasitas SDM lokal, serta implementasi pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) yang menempatkan warga sebagai pelaku utama pembangunan. Dengan pendekatan ini, Curug Jami berpeluang menjadi model destinasi wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga berdampak nyata bagi perekonomian, budaya, dan kelestarian lingkungan di Desa Sukamaju.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisoemarta, S. (2018). *Manajemen Destinasi Wisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arifuddin. (2020). *Pengaruh Sosial Ekonomi Akibat Pengembangan Pariwisata di Kawasan Pedesaan*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Ari Kusumah W., SM (2018). *Mendefinisikan Kembali Situ Mustika*. Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara, 47—55.
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam

- (BKSDA) Jawa Barat. (2023). *Laporan Tahunan Pengelolaan Kawasan Suaka Margasatwa Gunung Sawal*. Diakses dari <https://bksdajabar.menlhk.go.id> Ciamis.info.com.(25 Februari 2025).
- Segarkan Diri Dengan Panorama Asri, Nikmati Keseruan Berwisata Alam di Curug Jami Ciamis*. Diakses dari: "https://{HYPERLINK \"http://www.ciamis.info/2025/02/curug\"h}-jami-cihaubeuti.html
- Dewi, S. S., & Nurliani, I. (2020). *Strategi Pengembangan Ekowisata Curug Jami Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Kabupaten Ciamis*. Jurnal Pariwisata, 7(2), 112-125.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis. (2023). *Profil Potensi Pariwisata Ciamis*. Diakses dari <https://disparbud.ciamiskab.go.id>
- Fatah, A. (11 Maret 2022). *Mengenal Lebih Dekat Curug Jami, Obyek Wisata Air Terjun yang Mempesona di Ciamis*. Kompas.com. Diakses dari <https://travel.kompas.com>
- Hakim, A. A., Purnomo, E. P., & Fathony, D. (2021). *Peran Komunitas dalam Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Ekowisata: Studi Kasus Curug Jami*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 25(1), 45-60.
- Hidayat, R. (20 Oktober 2021). *Strategi Peningkatan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata di Desa Sukamaju*. Desa Sukamaju. Diakses dari <https://sukamaju.desa.id>.
- Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1969 Tentang Pedoman

- Pembinaan Pengembangan
Kepariwisata Nasional.
- Irawan, B. (5 Januari 2023). *Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat dalam Mengembangkan Wisata Alam*. Media Indonesia. Diakses dari <https://mediaindonesia.com>.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Panduan Pengembangan Desa Wisata*. Diakses dari <https://kemenparekraf.go.id>
- Nuryanti, W. (1993). *Konsep, Perspektif dan Tantangan dalam Pariwisata*. Yogyakarta
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. (2010). *Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Pedoman Umum Pengembangan Desa Wisata*.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Prasetyo, A. (2019). Analisis Potensi Wisata Alam Berbasis Community Based Tourism (CBT) di Desa Sukamaju, Kabupaten Ciamis. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Priyanto, SH, & Dyah, S. (2015). *Pengembang*. Yogyakarta
- Ramdani, A., & Suherman, A. (2022). Analisis Daya Dukung Lingkungan Terhadap Pengembangan Objek Wisata Alam Curug Jami. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 10(3), 201-215.
- Panudju, I. (2023). *Pengembangan Desa Wisata di Indonesia: Potensi, Strategi, dan Tantangan*. Bandung: Widya Aksara.
- Rismayanti, H. (2019). *Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmana, R. (2019). *Desa Wisata sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 3(1), 12—20.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Wicaksono, B. (2020). Analisis Strategi Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Curug Jami. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 9(1), 30-45.